

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI KUALITAS  
HASIL AUDIT INTERNAL  
(Studi Aparat Pengawasan Intern Pemerintah Kota  
Surakarta Dan Kabupaten Boyolali)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada  
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ANNISA PARASAYU  
NIM. 12030110141160**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Annisa Parasayu  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141160  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI KUALITAS HASIL  
AUDIT INTERNAL (Studi Aparat  
Pengawasan Intern Pemerintah Kota  
Surakarta dan Kabupaten Boyolali)**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E, M.Si, Akt

Semarang, 14 Maret 2014

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E, M.Si, Akt  
NIP. 19660108 199202 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Annisa Parasayu  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141160  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI KUALITAS HASIL  
AUDIT INTERNAL (Studi Aparat  
Pengawasan Intern Pemerintah Kota  
Surakarta dan Kabupaten Boyolali)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Maret 2014.**

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. H. Raharja, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Annisa Parasayu, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Internal (Studi Aparat Pengawasan Intern Pemerintah Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang,     Maret 2014

Yang membuat pernyataan,

(Annisa Parasayu)  
NIM.12030110141160

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Berangkat dengan penuh keyakinan,

Berjalan dengan penuh keikhlasan,

Sabar dalam menghadapi proses cobaan

-Yakin, Ikhlas, Sabar-

Every challenge is a chance to become a champion. (Ifeanyi Enoch Onuoha)

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

*Super Momie tercinta*

*Super Hero Bapak tercinta*

*My Super Sister (Irma) and My Little Brother (Bima)*

*Sahabat-sahabatku Keluarga Besar Akuntansi RII*

*Sahabat-sahabat yang mewarnai setiap hariku*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh independensi, obyektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas dan etika audit terhadap kualitas hasil audit internal.

Populasi penelitian ini adalah aparat pengawasan intern pemerintah pada Inspektorat Kota Surakarta dan Inspektorat Kabupaten Boyolali. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel menggunakan metode *sensus* dan jumlah sampel 51 responden. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa obyektivitas, pengalaman kerja, integritas, dan etika audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit internal, sedangkan independensi dan pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit internal. Nilai koefisien determinasi menunjukkan independensi, obyektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas, dan etika audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas hasil audit internal sebesar 85%, sementara sisanya 15% dipengaruhi faktor lain diluar model.

Kata kunci: independensi, obyektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas, etika audit, kualitas hasil audit internal.

## ABSTRACT

*This research aim to analyze the influence of independency, objectivity, knowledge, job experience, integrity, and ethics audit of internal audit quality.*

*The population of this research is the internal control of goverment officer on the Inspectorate of the city in Surakarta and Boyolali. The research data collection using questionnaire. Sampling using sensus method and number of samples of 51 respondents. The data analysis technique in this research using multiple regression analysis.*

*The results showed that the objectivity, job experience, integrity, and ethics audit have a significant impact on internal audit quality, while the independency and knowledge do not have a significant impact on internal audit quality. Value of the coefficient of determination indicates the independency, objectivity, knowledge, job experience, integrity, and ethics audit that together affect to internal audit quality of 85% while the remaining 15% are influenced by other outside factor model.*

*Keywords: independency, objectivity, knowledge, job experience, integrity, ethics audit and internal audit quality.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkat rahmat dan nikmat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Internal (Studi Aparat Pengawasan Intern Pemerintah Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali)”**. Skripsi ini disusun sebagai syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Sudharto P. Hadi, MES, Ph.D selaku Rektor Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Drs. Mohammad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan saran kepada penulis.
5. Ibu Dr. Hj. Zulaikha, S.E., M.Si., Akt. sebagai dosen wali yang memberikan masukan dan motivasi kepada penulis.

6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP atas semua ilmu yang diberikan kepada penulis selama perkuliahan berlangsung.
7. Seluruh karyawan bagian akademik Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP yang membantu kelancaran mahasiswa dalam urusan administrasi akademik.
8. Seluruh karyawan bagian kemahasiswaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP yang membantu kelancaran penulis, sehingga selama menempuh studi dapat memperoleh beasiswa.
9. Badan Kesbangpol dan BAPPEDA Kota Surakarta yang telah memberikan izin penelitian.
10. Badan Kesbangpol Kabupaten Boyolali yang telah memberikan izin penelitian.
11. Bapak Untara selaku Kepala Inspektur Inspektorat Kota Surakarta yang memberikan informasi dan membantu dalam penelitian ini.
12. Bapak Gesang selaku Sekretaris Inspektorat Kota Surakarta yang telah memberikan arahan, informasi, dan bantuan dalam penelitian ini.
13. Ibu Arida selaku Kepala Administrasi Umum Inspektorat Surakarta yang memberikan bantuan penyebaran data penelitian ini.
14. Ibu Tutik selaku Kepala Administrasi Umum Inspektorat Boyolali yang telah memberikan informasi dan bantuan dalam penyebaran data penelitian ini.

15. Seluruh auditor dan staf pemeriksa Inspektorat Kota Surakarta dan Inspektorat Kabupaten Boyolali, atas kesediaannya sebagai responden dalam penelitian ini.
16. Orang tua tercinta atas doa, semangat, dorongan, didikan, bimbingan, dan pengorbanan luar biasa sampai hari ini tiada henti kepada penulis.
17. Kakak (Irma) dan adik (Bima) tersayang sepanjang masa yang memberikan bantuan, semangat, dorongan, masukan, dan kritik dalam proses penyusunan skripsi untuk dapat segera menyelesaikan studi S-1 ini, semoga kita bisa selalu kompak membanggakan kedua orang tua.
18. Wahyu Rachmadi, terima kasih atas kasih tulus setia selama waktu tak terhitung yang mampu menghitamkan hingga memutihkannya cerita hari ke hari, semoga Allah membalas semua yang diberikan dan semoga esok hari menjadi lebih baik.
19. Sahabat seperjuangan Juna dan Tjandra, terima kasih dengan senang hati meminjamkan buku SPSS ketika saat mengerjakan skripsi ini penulis kehilangan buku sebagai panduan dan terima kasih dukungan dan selalu mengerti hadirku menemani dalam senang dan duka semasa kuliah ini, semoga segera menyusul menyelesaikan studi Sarjana dan menggapai kesuksesan ke depan.
20. Sahabat seperjuangan Alvyra, Riana, Dias, Margi, Bunga, Cintia Heko, Janet, Mayang, Christa, Kumala terima kasih *sharing*, dukungan, bantuan, masukan dan kritik selama kuliah dan proses penyusunan skripsi. Terima

kasih diskusi yang membangun, segala bantuan, dan kebersamaan, semoga kekeluargaan ini tak terputus.

21. Sahabat pria hebat Pradipta, Yama, Danis, Adi Putra, Adi Perdana, Alvin, Samuel, Robby, dan yang tak dapat disebutkan, terima kasih segala tanggung jawab, bantuan dan dukungan menjalani kebersamaan dalam keluarga kecil Akuntansi.
22. Seluruh keluarga Akuntansi Reguler II Kelas C yang tak dapat disebutkan satu per satu semoga hubungan kekeluargaan, silaturahmi dan persaudaraan dapat terus terjalin, sukses selalu.
23. Teman-teman KKN Sonorejo, Magelang : Barro, Mas Farid, Jefri, Puji, Dias, Asrofi, Yohand, Yashinta, dan Mas Fitra terima kasih atas kebersamaan dan dukungan satu sama lain, semoga kita semua ke depan sukses.
24. Seluruh pegawai BRI Unit Bangetayu Semarang Pattimura : Kak Dina, Kak Dhimas, Kak Priagung Wibowo, Kak Haris yang selama magang memberikan pengalaman kerja dan ilmu, masukan, semangat, dan dorongan, semoga tetap solid dan sukses serta hubungan persaudaraan tidak terputus.
25. Teman-teman sepermainan Andin, Rachmasari, Ramanti, Kikie, Hendrawan terima kasih waktunya selalu bisa menyempatkan kumpul bocah, sharing, dan saling memberi semangat.

26. Teman-teman dan adik-adik Kelompok Mahasiswa Studi Keuangan yang tiada henti memberikan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
27. Sahabat Sondang Boarding House : Dita, Feria, Dian, Galuh, Wulan, Desy, Niken dan Ella, terima kasih semangat, doa, motivasi, dan membantu proses penyelesaian skripsi.
28. Keluarga besar dan sahabat-sahabatku yang tak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa, penulis mengucapkan terima kasih atas segalanya.

Penulis menyadari bahwa hasil penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan input dari pembaca berupa saran dan kritik agar lebih baik di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat membuka wawasan yang lebih luas, sehingga memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, Maret 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	11
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	12
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	12
1.4. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	15
2.1. Landasan Teori .....	15
2.1.1. Teori Atribusi .....	15
2.1.2. Kualitas Hasil Audit Internal .....	17

2.1.3.	Independensi .....	18
2.1.4.	Obyektivitas .....	19
2.1.5.	Pengetahuan .....	20
2.1.6.	Pengalaman Kerja .....	21
2.1.7.	Integritas.....	22
2.1.8.	Etika Audit .....	23
2.2.	Penelitian Terdahulu.....	24
2.3.	Kerangka Pemikiran .....	29
2.4.	Pengembangan Hipotesis .....	31
2.4.1.	Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Hasil Audit Internal .....	31
2.4.2.	Pengaruh Obyektivitas terhadap Kualitas Hasil Audit Internal .....	32
2.4.3.	Pengaruh Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Audit Internal .....	33
2.4.4.	Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Hasil Audit Internal . .....	34
2.4.5.	Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Hasil Audit Internal .....	35
2.4.6.	Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit Internal.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>37</b>
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	37
3.1.1.	Variabel Dependen - Kualitas Hasil Audit Internal .....	37
3.1.2.	Variabel Independen – Independensi .....	38
3.1.3.	Variabel Independen – Obyektivitas .....	39
3.1.4.	Variabel independen – Pengetahuan .....	39
3.1.5.	Variabel Independen - Pengalaman Kerja.....	40
3.1.6.	Variabel Independen - Integritas .....	41
3.1.7.	Variabel Independen – Etika Audit.....	42

3.2.	Populasi dan Sampel Penelitian .....	42
3.3.	Jenis dan Sumber Data .....	43
3.4.	Metode Pengumpulan Data .....	43
3.5.	Metode Analisis Data .....	44
3.5.1.	Statistik Deskriptif .....	45
3.5.2.	Uji Kualitas Data.....	45
3.5.3.	Uji Asumsi Klasik.....	46
3.5.4.	Analisis Regresi Linier Berganda .....	47
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
4.1.	Data Penelitian .....	50
4.1.1.	Deskripsi Obyek Penelitian.....	50
4.1.2.	Deskripsi Variabel Penelitian.....	52
4.1.3.	Uji Kualitas Data.....	63
4.2.	Analisis Data .....	66
4.2.1.	Uji Asumsi Klasik.....	66
4.2.2.	Hasil Uji Hipotesis .....	72
4.3.	Interpretasi Hasil .....	78
4.3.1.	Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Hasil Audit Internal ....	78
4.3.2.	Pengaruh Obyektivitas Terhadap Kualitas Hasil Audit Internal.....	79
4.3.3.	Pengaruh Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Audit Internal .....	80
4.3.4.	Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Hasil Audit Internal .....	81
4.3.5.	Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Hasil Audit Internal .....	82
4.3.6.	Pengaruh Etika Audit Terhadap Kualitas Hasil Audit Internal.....	83
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>85</b>

5.1. Kesimpulan.....	85
5.2. Keterbatasan .....	86
5.3. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	88

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	27
Tabel 4.1 Penyebaran Kuesioner.....	51
Tabel 4.2 Demografi Responden.....	51
Tabel 4.3 Deskripsi Variabel .....	52
Tabel 4.4 Deskripsi Variabel Independensi .....	54
Tabel 4.5 Deskripsi Variabel Obyektivitas .....	55
Tabel 4.6 Deskripsi Variabel Pengetahuan .....	57
Tabel 4.7 Deskripsi Variabel Pengalaman Kerja .....	58
Tabel 4.8 Deskripsi Variabel Integritas .....	60
Tabel 4.9 Deskripsi Variabel Etika Audit .....	61
Tabel 4.10 Deskripsi Variabel Kualitas Hasil Audit Internal .....	62
Tabel 4.11 Uji Validitas .....	64
Tabel 4.12 Uji Reliabilitas .....	66
Tabel 4.13 Uji Normalitas.....	67
Tabel 4.14 Uji Multikolonieritas.....	70
Tabel 4.15 Uji Glejer.....	71
Tabel 4.16 Uji Regresi Berganda .....	73
Tabel 4.17 Uji Simultan (Uji F) .....	75
Tabel 4.18 Uji Koefisien Determinasi .....	77
Tabel 4.19 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis .....	78

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	30
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	68
Gambar 4.2 Grafik Normal P-Plot .....	69
Gambar 4.3 Grafik Scatterplot .....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner Penelitian.....	93
Lampiran B Hasil Output Uji Reliabilitas dan Uji Validitas .....	99
Lampiran C Hasil Output Uji Asumsi Klasik .....	104
Lampiran D Hasil Output Analisis Regresi Berganda .....	107

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Di masa demokrasi saat ini, pemerintah dituntut untuk semakin transparan dan akuntabel terhadap pengelolaan dana keuangan negara. Semakin tingginya permasalahan hukum di Indonesia terutama korupsi, kolusi dan nepotisme seperti penyalahgunaan wewenang, *mark up*, penyuapan, pemberian uang pelicin, pungutan liar, serta penggunaan uang negara untuk kepentingan pribadi telah menjadi perhatian masyarakat luas. Akhir-akhir ini marak dalam pemberitaan banyak media membongkar seluruh permasalahan hukum tersebut yang dilakukan oleh pejabat pemerintah daerah.

Tuntutan masyarakat atas penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, adil, transparan, dan akuntabel demi menuntut terwujudnya *good governance* dan *clean governance* semakin meningkat dan harus disikapi dengan serius. Tuntutan masyarakat tersebut menghendaki adanya pelaksanaan fungsi pengawasan intern yang andal dan sistem pengendalian intern yang baik dalam pertanggungjawaban atas penggunaan dana untuk pelaksanaan pemerintahan yang menjamin pelaksanaan kegiatan dapat merata keseluruh sektor publik serta telah sesuai dengan kebijakan dan rencana yang ditetapkan dan ketentuan yang berlaku secara ekonomis, efisien, dan efektif.

Hasil audit internal yang berkualitas menunjukkan pengawasan dan pengelolaan keuangan pemerintah yang baik dan bertanggung jawab. Apabila

kualitas audit internal rendah, maka memberikan kelonggaran lembaga pemerintah untuk melakukan kesalahan dan penyimpangan penggunaan anggaran yang mengakibatkan risiko tuntutan hukum terhadap aparat pemerintah yang melaksanakannya. Saat ini kualitas audit oleh auditor pemerintah masih menjadi sorotan berbagai pihak terutama masyarakat dan klien. Hal ini dikarenakan kurang transparan temuan audit yang terdeteksi oleh auditor pemerintah sebagai auditor internal, tetapi oleh auditor eksternal yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dapat terdeteksi secara lengkap terungkap. Kualitas audit internal pada Inspektorat tersebut menunjukkan masih kurang baik dan terpercaya.

Fungsi pengawasan intern dalam audit internal pemerintah dilakukan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yaitu Inspektorat. Sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah, Inspektorat merupakan unsur pengawas penyelenggaraan pemerintahan daerah. Inspektorat Daerah mempunyai tugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah/provinsi, pelaksanaan pembinaan atas penyelenggaraan pemerintahan daerah kabupaten/kota dan pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah kabupaten/kota. Peran dan fungsi Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota secara umum diatur dalam pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 64 Tahun 2007, dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan urusan pemerintahan, Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota mempunyai fungsi perencanaan program pengawasan, perumusan kebijakan dan fasilitasi pengawasan, pemeriksaan (audit), pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan. Pengawasan internal yang dilakukan

oleh Inspektorat Kabupaten menekankan pada pemberian bantuan kepada unit kerja perangkat daerah (SKPD) dalam melakukan pengelolaan resiko-resiko yang dapat menghambat pencapaian misi dan tujuan, sekaligus memberikan alternatif peningkatan efisiensi dan efektivitas serta pencegahan atas potensi kegagalan sistem manajemen dan sistem pengendalian pemerintahan daerah (Machmud, 2006).

Berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 memberikan Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atas LKPD Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali. Opini tersebut telah didapatkan masing-masing untuk ketiga dan kedua kalinya pada Tahun Anggaran 2010, 2011 dan 2012. Ini berarti pada sistem pengendalian internal, pengawasan dan kinerja Inspektorat sebagai APIP terhadap kegiatan pemerintahan telah dilakukan relatif baik dan optimal, serta pelaksanaan tugas dilakukan intensif berkelanjutan.

Survey komperhensif yang dilakukan oleh Depdagri (2003) yang dikutip oleh Falah (2005) menghasilkan temuan tentang kinerja Inspektorat Kabupaten, hasil temuannya bahwa secara organisasi Inspektorat Kabupaten kurang memiliki kemandirian untuk menyampaikan laporan secara wajar dan obyektif. Hal tersebut disebabkan karena Pemda belum menetapkan dan menerapkan Peraturan Daerah secara tegas terhadap mandat, tujuan, tugas-tugas dan tanggung jawab pemeriksa internal Inspektorat Kabupaten. Selain itu, penyebab tidak efisien dan efektif penyelenggaraan pemerintah karena lemahnya pengendalian internal dalam penyelenggaraan pemerintah yang berdampak pemborosan anggaran dan keuangan daerah, serta rendahnya moral dan etika pejabat pemerintah daerah.

Sedangkan menurut Inspektur Provinsi Jawa Tengah, Kunto Nugroho (2013) yang dikutip dalam *www.semarang.bpk.go.id* menjelaskan permasalahan pokok yang dihadapi Inspektorat bahwa pelaksanaan kinerja pembinaan dan pengawasan belum memenuhi standar yang ditetapkan (terbatasnya personil, waktu dan banyaknya tugas kepengawasan dan tugas-tugas lain), hasil kinerja kepengawasan belum menjadi pertimbangan kebijakan pimpinan, dan kurangnya kewibawaan inspektorat selaku aparat pengawas internal, sehingga *auditee*/SKPD/unit kerja kurang responsif terhadap hasil pengawasan Inspektorat. Berdasarkan hal tersebut maka kualitas audit oleh APIP masih perlu perbaikan, peningkatan, dan penguatan peran sebagai pengawas, pemeriksa dan pemberi peringatan dini terhadap sistem pengendalian intern dan tata kelola keuangan pemda yang handal karena dengan meningkatnya kualitas audit internal, maka tingkat kepercayaan masyarakat akan semakin tinggi, sehingga keraguan masyarakat lambat laun akan terkikis dan dengan harapan pengawasan dan pengelolaan keuangan lebih transparan dan akuntabel, pada akhirnya mewujudkan *good governance* dan *clean governance*, serta dapat mempertahankan hasil opini WTP.

Auditor dalam fungsi pemeriksaan (audit) memiliki peran yang sangat penting. Mulyono (2009) menjelaskan, kinerja Inspektorat merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (output) individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar serta keinginan untuk berprestasi lebih baik. Untuk auditor, kualitas kerja dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan yang

dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap temuan pekerjaan audit yang diselesaikan.

Standar pengukuran mengacu pada Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang berlaku di Indonesia. Dalam standar umum kedua dalam SKPN menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya”. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus mempertahankan sikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Hal tersebut mengandung arti bahwa auditor seharusnya dalam posisi tidak memihak kepentingan siapapun dan berkewajiban untuk jujur. Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002).

Dalam pengambilan keputusan pekerjaannya, auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi secara detail dan lengkap sesuai fakta yang ditemukan dimana hal ini didukung dengan sikap independen dan obyektif. Independen berarti auditor tidak mudah dipengaruhi dan tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun serta tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Tan dan Alison (1999) dalam Maburri dan Winarna (2010) menjelaskan bahwa kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik sebuah

pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Alim,dkk (2007), interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah,dkk (2009) dan Mabruki dan Winarna (2010) yang mengemukakan independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil audit di lingkungan pemda.

Pusdiklatwas, BPKP (2008) menyatakan obyektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya. Obyektivitas diduga juga berpengaruh terhadap kualitas hasil audit internal. Penelitian Sukriah,dkk (2009) dan Mabruki dan Winarna (2010) membuktikan bahwa pengaruh obyektivitas terhadap kualitas hasil pemeriksaan dan hasilnya positif. Semakin tinggi tingkat obyektivitas auditor, maka semakin baik kualitas hasil auditnya. Oleh karena itu, independensi dan obyektivitas tidak dapat dipisahkan dari seorang auditor karena mempengaruhi kualitas auditnya dalam penyampaian temuan, opini dan rekomendasi suatu laporan hasil pemeriksaan.

Auditor harus memiliki kompetensi baik pendidikan, pengetahuan dan pengalaman kerja. Sejalan dengan pendapat Rahmawati dan Winarna (2010), yang menyatakan bahwa auditor ketika mengaudit harus memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman. Begitu pula disampaikan oleh Marganingsih dan Sri Martani (2009) bahwa seorang auditor harus mampu menerapkan kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nataline (2007) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif

pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman lebih. Penelitian yang dilakukan oleh Lehman dan Norman (2006), mengenai pengaruh pengalaman pada kompleksitas permasalahan serta audit *judgment*, menemukan bahwa auditor yang berpengalaman (*expertise*), akan merinci masalah yang dihadapi lebih jelas dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman, yang nantinya berpengaruh pada auditor *judgment*. Hal ini dipertegas oleh Haynes et al (1998) dalam Herliansyah dan Ilyas (2006) yang menemukan bahwa pengalaman audit yang dimiliki auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan (*judgment*) yang diambil sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

Sesuai dengan standar umum Standar Audit APIP PERMENPAN (2008) bahwa audit dapat dilakukan oleh seseorang yang lebih memiliki kemampuan baik secara teori maupun praktek di bidang pemeriksaan/audit. Jika ia tidak memiliki pendidikan dan pengalaman dalam standar pemeriksaan maka ia tidak memenuhi standar seorang auditor. Auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit (Arens dkk, 2004). Pengalaman kerja memberikan dampak pada setiap pengambilan keputusan dalam pekerjaannya yang diharapkan dapat memberikan keputusan yang tepat. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka semakin baik kualitas hasil audit yang dihasilkan olehnya. Berdasar pada penelitian Maburi dan Winarna (2010), variabel pengalaman kerja

berpengaruh terhadap kualitas hasil audit di lingkungan pemda, menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas hasil audit yang dilakukan.

Pengetahuan seorang auditor dalam bidang audit juga dapat mempengaruhi kualitas hasil audit yang dilakukan. Dalam melaksanakan audit sesuai Standar Audit APIP dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PERMENPAN) Nomor PER/05/M.PAN/03/2008, auditor merupakan seorang ahli dalam bidang akuntansi, auditing, administrasi pemerintahan dan komunikasi. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal auditor minimal S-1, memiliki sertifikasi pendidikan jabatan fungsional auditor (JFA) serta melakukan pelatihan pendidikan secara berkelanjutan sesuai jenjangnya. Menurut Brown dan Stanner (1983) dalam Mardisar dan Sari (2007), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi (Tubbs, 1992). Hasil penelitian Maburri dan Winarna (2010) pengaruh pengetahuan auditor terhadap kualitas hasil pemeriksaan di lingkungan pemda menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan di lingkungan pemerintahan daerah, semakin banyak pengetahuan seorang auditor maka semakin baik kualitas hasil audit yang dilakukan.

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kualitas hasil audit internal yaitu integritas. Menurut Sukriah, Akram dan Inapty (2009) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat

yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya (Pusdiklatwas BPKP, 2008). Penelitian yang dilakukan Sukriah,dkk (2009) menguji pengaruh integritas terhadap kualitas audit bahwa hasilnya tidak signifikan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mabruhi dan Winarna (2010) yang menyatakan integritas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain beberapa faktor tersebut, faktor etika audit juga berpengaruh terhadap kualitas hasil audit internal. Etika menjadi penting sebagai perilaku pribadi dalam menjalankan profesionalisme setiap tindakan dan saat ini auditor menjadi sorotan tajam masyarakat. Secara umum etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Sukanto, 1991 dalam Suraida, 2005). Etika pada dasarnya berkaitan erat dengan moral yang merupakan kristalisasi dari ajaran-ajaran, patokan-patokan, kumpulan aturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis. Etika yang dinyatakan secara tertulis atau formal disebut sebagai kode etik. Auditor yang beretika dalam menjalankan praktik tugasnya harus mematuhi kode etik profesi yang berlaku.

Kode Etik APIP dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PERMENPAN) Nomor PER/04/M.PAN/03/2008, salah satu tujuannya adalah mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak etis, agar terpenuhi prinsip-prinsip kerja yang akuntabel dan terlaksananya pengendalian audit sehingga terwujud auditor yang kredibel dengan kinerja yang optimal dalam pelaksanaan audit. Oleh karena itu, auditor dalam menjalankan praktik profesinya harus

mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku etis auditor. Dimanapun tempat bernaung misal instansi pemerintah, etika seorang auditor harus dijunjung tinggi dan berpegang teguh sesuai etika profesi dan perilaku etis, serta prinsip-prinsip etika.

Fungsi audit akan efektif dan optimal apabila kinerja auditor ditentukan oleh perilaku auditor tersebut. Kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Dengan adanya aturan kode etik, masyarakat atau pengguna laporan dapat menilai sejauh mana auditor pemerintah telah bekerja sesuai dengan standar dan etika yang telah ditetapkan.

Penelitian terhadap kualitas hasil audit internal sebelumnya telah banyak dilakukan, hasilnya menunjukkan adanya perbedaan dan ketidakkonsistenan. Berdasarkan hal tersebut menjadikan alasan pemilihan tema penelitian ini yang merupakan replikasi dari penelitian Maburri dan Winarna (2010) yang berjudul: “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah”. Perbedaannya yaitu: (1) Menambah satu variabel etika audit, karena auditor dalam menjalankan profesinya berdasarkan standar profesi dan aturan kode etik APIP yang berlaku (2) menggunakan populasi berbeda yaitu APIP pada Inspektorat Wilayah Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali, karena perannya sebagai organisasi pengawas perangkat daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan senantiasa menjalankan tugas secara terpadu, berkala, dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengendalian internal di masing-masing SKPD, sehingga kualitas hasil audit internal yang dilaksanakan oleh auditor pada Inspektorat Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali memperoleh opini WTP pada

Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dari laporan hasil pemeriksaan sebagai auditor eksternal.

Dari beberapa fenomena dan hasil penelitian - penelitian terdahulu tentang pengaruh independensi, obyektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan, integritas dan etika audit terhadap kualitas hasil audit tersebut, maka tertarik melakukan penelitian tentang **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS HASIL AUDIT INTERNAL (Studi Aparat Pengawasan Intern Pemerintah Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Permasalahan dan penyimpangan hukum yang dilakukan aparat pemerintah daerah seperti korupsi, penyalahgunaan anggaran, *mark up*, dan sebagainya akhir-akhir ini marak menjadi *hot news* di berbagai media. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat menghendaki adanya aparat pemerintah yang berkompeten melaksanakan fungsi pengawasan intern yang andal dan sistem pengendalian intern yang baik dalam pertanggungjawaban atas pengelolaan dan penggunaan dana untuk pelaksanaan pemerintahan yang menjamin pelaksanaan kegiatannya dapat merata keseluruh sektor publik. Tuntutan masyarakat semakin meningkat dalam upaya peningkatan kinerja auditor pemerintah daerah untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, adil, transparan, dan akuntabel demi terwujudnya *good and clean governance*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah independensi, obyektivitas,

pengetahuan, pengalaman kerja, integritas, dan etika audit berpengaruh terhadap kualitas hasil audit internal?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Pada bagian ini akan dijelaskan secara umum mengenai tujuan dan kegunaan penelitian. Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian adalah yang diharapkan dalam penelitian ini.

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian secara rinci :

1. Untuk menganalisis pengaruh independensi terhadap kualitas hasil audit internal.
2. Untuk menganalisis pengaruh obyektivitas terhadap kualitas hasil audit internal.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan terhadap kualitas hasil audit internal.
4. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas hasil audit internal.
5. Untuk menganalisis pengaruh integritas terhadap kualitas hasil audit internal.
6. Untuk menganalisis pengaruh etika audit terhadap kualitas hasil audit internal.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dapat digunakan oleh instansi pemerintah di masa yang akan datang, sehingga dapat memberikan pelayanan publik yang memuaskan dan juga sebagai masukan agar dalam melakukan pembinaan para pegawai khususnya para auditor juga memperhatikan faktor independensi, obyektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas, dan etika audit.
2. Bagi Inspektorat, sebagai masukan dalam mendukung pelaksanaan otonomi daerah khususnya peranan Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah dan dalam rangka mewujudkan *good and clean governance*. Selain itu, diharapkan dapat dijadikan evaluasi bagi internal auditor Inspektorat Wilayah Kota Surakarta dan Inspektorat Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah dalam meningkatkan kualitas kerjanya.
3. Memberikan kontribusi para akademisi untuk menambah referensi dan mendorong dilakukannya penelitian-penelitian tentang akuntansi dan audit sektor publik, memberikan kontribusi terhadap pengembangan model yang lebih kompleks dari penelitian sebelumnya, serta memberikan sumbangan bagi penelitian berikutnya.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan penelitian.

## BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka yang menelaah berbagai konsep dan teori dari variabel penelitian, selain itu juga menggambarkan model dari penelitian, serta perumusan hipotesis sebagai jawaban teoritis terhadap masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji secara empiris.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian yang berkaitan dengan bentuk penelitian, obyek penelitian, definisi operasional variabel dan pengukurannya, teknik pengumpulan data, serta metode analisa data.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi obyek penelitian, analisis data dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan.

## BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Atribusi**

Atribusi adalah proses menyimpulkan motif, maksud dan karakteristik orang lain dengan melihat perilakunya yang tampak (Baron dan Byrne, 1979 dalam Rakhmat, 2012). Menurut Fritz Heider (1958), bila kita mengamati perilaku sosial, pertama-tama menentukan dahulu apa yang menyebabkan : faktor situasional atau personal. Teori ini mengacu bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal ataupun eksternal yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Robbins, 2006).

Dapat dijelaskan bahwa teori Atribusi terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, dengan kata lain melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi di lingkungan sekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attributions*. *Dispositional attributions* mengacu pada perilaku individu yang ada dalam diri seseorang (faktor internal) seperti pengetahuan, independensi, kemampuan, dan *situasional attributions*

mengacu pada lingkungan sekitar yang berpengaruh terhadap perilaku (faktor eksternal) seperti aturan.

Harold Kelley dalam Rakhmat (2012) penentuan faktor internal atau eksternal memperhatikan tiga hal : konsensus – apakah orang lain bertindak sama seperti penanggap; konsistensi - apakah penanggap bertindak sama pada situasi lain; dan kekhasan (*distinctiveness*) – apakah orang itu bertindak yang sama pada situasi lain atau hanya pada situasi ini saja. Robbins (2006) menekankan bahwa teori atribusi berhubungan dengan proses kognitif dimana seorang individu menginterpretasikan perilaku seseorang berhubungan dengan bagian tertentu pada lingkungan yang relevan. Menurut asumsi para ahli teori atribusi yang merupakan ciri dari teori atribusi menjelaskan bahwa manusia itu rasional dan didorong untuk mengidentifikasi dan memahami struktur penyebab dari lingkungan mereka berada. Hal tersebut menjelaskan bahwa perilaku berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, sehingga sikap dan karakteristik tersebut mampu menghadapi situasi di lingkungan tertentu seperti halnya ketika melakukan pengawasan dan pemeriksaan dalam lembaga pemerintah bagaimana perilaku APIP dalam bertindak dilakukan harus sesuai kemampuan, kaidah aturan dan prosedur yang relevan di dalam lingkungan tersebut.

Dalam penelitian ini, menggunakan teori atribusi karena peneliti melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit internal pada khususnya karakteristik personal auditor itu sendiri. Karakteristik personal seorang auditor sebagai penentu kualitas hasil audit internal yang dilakukannya berasal faktor internal atau eksternal yang mendorong

seseorang untuk melakukan suatu tindakannya. Apabila sikap auditor sesuai dengan etika profesi yang berlaku, maka kualitas hasil audit yang dilakukan semakin baik. Sedangkan apabila sikap auditor tidak sesuai etika profesi yang berlaku, maka dikhawatirkan terjadi penyimpangan yang tidak bertanggung jawab berakibat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap auditor pemerintah.

### **2.1.2. Kualitas Hasil Audit Internal**

Kualitas audit menurut De Angelo (1981) adalah probabilitas atau kemungkinan bahwa auditor dapat menemukan suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan pencatatannya. Sesuai *Government Accountability Office* (GAO) dalam Lowenshon et al. (2005) mendefinisikan kualitas audit sebagai pemenuhan terhadap standar profesional dan terhadap syarat-syarat sesuai perjanjian, yang harus dipertimbangkan. Pengertian lain berkaitan studi tentang kualitas audit adalah analisis terhadap kualitas yang ditinjau dari aturan yang dibuat oleh aparatur pemerintah (Zawitri, 2009).

Kualitas auditor memiliki peranan yang sangat penting dalam menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi penyimpangan yang dilakukan lembaga pemerintah. Pada dasarnya, tidak ada definisi yang pasti mengenai bagaimana dan apa kualitas hasil audit itu. Hal itu menyebabkan tidak terdapatnya pemahaman secara umum mengenai faktor-faktor dalam penyusunan kualitas audit dan sering terjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan audit (Alim dkk, 2007).

Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas hasil audit secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan, kualitas jasa

adalah sebuah konsep yang sulit dipahami dan kabur, sehingga sering kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya (Parasuraman, et al. dalam Nurchasanah dan Rahmanti, 2003). Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas jasa dengan cara yang berbeda-beda.

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya (De Angelo, 1871 dalam Alim dkk, 2007). Menurut Rosnidah (2010), kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Dapat disimpulkan bahwa kualitas hasil audit internal merupakan kemungkinan yang dilakukan auditor pada saat mengaudit laporan keuangan dapat menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi serta melaporkan ke dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugas tersebut auditor berpedoman pada standar dan kode etik profesi yang relevan.

### **2.1.3. Independensi**

Independen berarti auditor tidak mudah dipengaruhi. Auditor harus mandiri dalam melaksanakan pekerjaannya secara obyektif dan bebas. Hal tersebut dimaksudkan bahwa auditor tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun dalam memberikan pendapat, simpulan dan rekomendasi. Menurut Pusdiklatwas BPKP (2008) menjelaskan seorang auditor memiliki independensi dalam melakukan audit agar dapat memberikan pendapat atau kesimpulan yang apa adanya tanpa ada pengaruh pihak berkepentingan. Independensi merupakan

faktor penting menghasilkan audit yang berkualitas, maka harus memenuhi tanggung jawab profesional dalam setiap melaksanakan pekerjaannya. Jika seorang auditor kehilangan independensinya berakibat fatal terhadap hasil audit, menyebabkan laporan audit tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan karena tidak sesuai kenyataannya (Supriyono, 1988 dalam Ahmad, 2011). Independensi juga syarat wajib yang harus dipenuhi auditor sebagai pemeriksa yang dapat menentukan kredibilitas diri pemeriksa. Apabila pemeriksa tersebut tidak independen, maka seberapa hebatnya laporan hasil pemeriksaan yang dihasilkan, pada akhirnya pengguna laporan tetap akan meragukan kredibilitas laporan tersebut (SPKN, 2008).

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2008), auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak dan yang tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Independensi juga berarti menjunjung tinggi kejujuran dan obyektifitas dan menghindarkan diri dari hubungan yang dapat merusak independensi auditor.

#### **2.1.4. Obyektivitas**

Pusdiklatwas BPKP (2008), menyatakan obyektifitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya. Unsur perilaku yang dapat menunjang obyektivitas antara lain: (1) dapat diandalkan dan dipercaya, (2) tidak merangkap sebagai panitia tender, kepanitiaan lain dan atau pekerjaan-pekerjaan lain yang merupakan tugas operasional obyek yang diperiksa, (3) Tidak berangkat tugas dengan niat untuk mencari-cari

kesalahan orang lain, (4) dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan-kebijaksanaanyang resmi, serta (5) dalam bertindak maupun mengambil keputusan didasarkan atas pemikiran yang logis.

Setiap auditor harus memiliki sikap yang netral dan tidak bias serta menghindari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan pekerjaan yang dilakukan (PERMENPAN Nomor PER/05/M.PAN/03/2008). Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain.

#### **2.1.5. Pengetahuan**

Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Standar Audit APIP menyebutkan bahwa auditor harus mempunyai pengetahuan, ketrampilan, dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium (Suraida, 2005). Auditor dengan terus meningkatkan kompetensinya, maka dapat menjalankan penugasan dengan baik. Selain itu, auditor harus mampu mengidentifikasi dan menguji adanya kecurangan serta mampu memperoleh akses atas informasi aktual.

Menurut Meinhard (1987) dalam Rahmawati (2013), mengatakan pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang dilakukannya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, menurut Harhinto (2004) menjelaskan bahwa auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks, serta pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit.

Adapun secara umum ada 5 (lima) pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor Kusharyanti (2003) menjelaskan bahwa pengetahuan terbagi menjadi: 1) Pengetahuan pengauditan umum, 2) Pengetahuan area fungsional, 3) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, 4) Pengetahuan mengenai industri khusus, 5) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah.

#### **2.1.6. Pengalaman Kerja**

Pengalaman sangat penting diperlukan seorang auditor dalam melaksanakan tugas sesuai standar umum audit. Dimulai dari pendidikan formal diperoleh pengetahuan kemudian memperluasnya dengan pengalaman melalui praktek audit. Namun, juga diperlukan pelatihan yang cukup untuk meningkatkan profesionalitas sebagai auditor.

Pengalaman merupakan atribut yang penting yang dimiliki oleh audit, hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak daripada auditor yang berpengalaman. Seorang

karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan dan 3) mencari penyebab munculnya kesalahan (Purnamasari, 2005). Kelebihan yang dimiliki seseorang dalam berbagai pengalaman dapat bermanfaat untuk pengembangan keahlian dalam pelaksanaan tugas.

Lamanya masa kerja menentukan kualitas sumber daya manusia, karena lebih lama masa kerja tentunya auditor telah berpengalaman dalam menghadapi dan menyelesaikan temuan masalah pemerintahan pada khususnya. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil seseorang dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Puspaningsih, 2004).

#### **2.1.7. Integritas**

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas adalah menjalankan tugas dan pekerjaan dengan selalu memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral (Salim, 2013). Integritas mengharuskan seseorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Pusdiklatwas BPKP, 2008). Hasil pengawasan yang dilakukan auditor

dapat dipercaya oleh pengguna apabila auditor selalu menjunjung tinggi kejujuran dan berani menegakkan kebenaran, serta tidak mudah takut berbagai ancaman. Auditor melaksanakan tugasnya dengan bijaksana berarti tidak tergesa-gesa namun sesuai informasi bukti-bukti yang memadai. Penilaian tanggung jawab auditor apabila hasil pengawasan disampaikan dengan seluruh bukti yang mendukung temuan audit didasarkan pada bukti yang relevan dan kompeten.

Selanjutnya, menurut Wibowo (2006) menyatakan integritas auditor internal menguatkan kepercayaan dan karenanya menjadi dasar bagi pengendalian atas *judgement* mereka. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan anggota untuk mentaati bentuk standar teknis dan etika. Selain itu juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip obyektivitas dan kehati-hatian profesional (Sari, 2011). Dengan memiliki integritas yang tinggi, maka dapat meningkatkan kualitas hasil audit internal.

#### **2.1.8. Etika Audit**

Auditor wajib mematuhi kode etik sebagai bagian tak terpisahkan dari standar audit. Pengertian etika menurut Firdaus (2005) adalah seperangkat prinsip moral atau nilai. Kode etik ini dibuat bertujuan untuk mengatur hubungan antara : auditor dengan rekan sekerjanya, auditor dengan atasannya, auditor dengan obyek pemeriksanya, dan auditor dengan masyarakat. Secara umum, etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu individu (Sukamto, 1991 dalam Sari, 2011).

Dalam meningkatkan kualitas auditor, maka auditor dituntut selalu menjaga standar dan kode etik profesi. Etika profesi perlu dijunjung tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya, hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap auditor itu sendiri. Posisi auditor menjadi sangat dilematis dimana pengguna menuntut untuk dapat memenuhi keinginan mereka, tetapi dalam setiap tindakan auditor dapat melanggar standar profesi sebagai acuan kinerja. Etika membantu manusia melakukan kebebasan dalam bertindak namun harus dapat dipertanggungjawabkan.

Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya, apabila aturan ini tidak dipenuhi berarti auditor tersebut bekerja di bawah standar dan dapat dianggap melakukan malpraktek (Jaafar, 2008). Berdasarkan hal tersebut, etika berkaitan dengan sikap moral berdasar norma-norma yang berlaku, termasuk auditor yang diharapkan masyarakat bertindak dengan prinsip kode etik profesi, jujur, independen, adil dan mengungkapkan kenyataan dengan sebenarnya.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan independensi, obyektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas dan etika audit yang mempengaruhi kualitas hasil audit internal telah dilakukan. Pada penelitian Alim,dkk (2007) tentang kualitas audit yang dilakukan oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik di

wilayah Jawa Timur dengan teknik pengumpulan sampel adalah simple random sampling. Variabel independen yang dilakukan adalah kompetensi dan independensi, sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit dan etika auditor sebagai variabel moderasi. Penelitian tersebut diketahui bahwa independensi dan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Sukriah,dkk (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Responden penelitian ini adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja pada Inspektorat sepulau Lombok dengan teknik penentuan sampel yaitu *purposive sampling*. Penelitian ini membuktikan bahwa pengalaman kerja, obyektifitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Sedangkan untuk independensi dan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mabruhi dan Winarna (2010) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah. Populasi penelitian ini adalah semua Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja pada Inspektorat tingkat kabupaten di Surakarta, Karanganyar, Sukoharjo dan Wonogiri. Teknik pengambilan sampel dengan pendekatan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu independensi, obyektifitas, pengalaman kerja, pengetahuan dan integritas auditor, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas hasil audit.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa independensi tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan untuk obyektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan

dan integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah. Dengan demikian, semakin obyektif auditor, semakin banyak pengalaman kerja, semakin banyak pengetahuan dan semakin tinggi integritas seorang auditor, maka semakin baik kualitas hasil audit yang dilakukannya.

Ahmad,dkk (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh kompetensi dan independensi pemeriksa terhadap kualitas hasil pemeriksaan dalam pengawasan keuangan daerah: studi kasus pada Inspektorat Kabupaten Pasaman. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh aparat Inspektorat Kabupaten Pasaman yang ikut dalam tugas pemeriksaan, yaitu sebanyak 26 orang. Variabel penelitian yang digunakan yaitu kompetensi dan independensi, sedangkan kualitas hasil pemeriksaan sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi dan independensi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dilaksanakan oleh aparat Inspektorat Kabupaten Pasaman. Semakin baik tingkat kompetensi, maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya dan independensi yang dimiliki aparat inspektorat dapat menjamin bahwa akan melakukan audit secara berkualitas.

Penelitian lain dilakukan oleh Kisnawati (2012) mengenai pengaruh kompetensi, independensi, dan etika auditor terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang memiliki Jabatan Fungsional Auditor (JFA), Jabatan Fungsional Pengawas Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan di Daerah (JFP2UPD) dan PNS selaku

pejabat struktural yang tupoksinya melakukan pengawasan/pemeriksaan, sedangkan sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode sensus dimana semua auditor dijadikan sampel. Penelitian ini terdapat variabel kompetensi, independensi dan etika auditor sebagai variabel independen, variabel kualitas audit sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kompetensi dan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, hanya etika auditor yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit secara parsial.

**Tabel 2.1**

**Tinjauan Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Alat/ Uji Sampel</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Alim, dkk (2007)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi	Sampel: seluruh auditor yang berada di wilayah Jawa Timur  Alat Uji: Analisis Regresi Berganda	Independensi dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
2.	Sukriah, dkk (2009)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan	Sampel: 154 auditor yang bekerja di Inspektorat se-Pulau Lombok.  Alat Uji: Analisis Regresi Berganda	Pengalaman kerja, obyektifitas dan kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Alat/ Uji Sampel	Hasil Penelitian
3.	Mabruri dan Winarna (2010)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah	Sampel: auditor yang bekerja pada Inspektorat Kota/Kabupaten di Surakarta, Karanganyar, Sukoharjo, dan Wonogiri  Alat Uji: Analisis Regresi Berganda	Obyektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan, dan integritas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah dan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah.
4.	Ahmad,dkk (2011)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Pemeriksa Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Dalam Pengawasan Keuangan Daerah: Studi Pada Inspektorat Kabupaten Pasaman Sumatra Barat	Sampel: aparat pemeriksa Inspektorat Kabupaten Pasaman  Alat Uji: Analisis Regresi Berganda	Kompetensi dan Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dilaksanakan oleh aparat Inspektorat Kabupaten Pasaman.
5.	Kisnawati (2012)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor Pemerintah di Inspektorat Kabupaten dan Kota se-Lombok)	Sampel: Seluruh PNS yang bekerja pada Inspektorat Kabupaten dan Kota tergolong sebagai auditor.  Alat Uji: Analisis Regresi Berganda	Kompetensi dan Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, hanya etika auditor yang berpengaruh terhadap kualitas audit.

Sumber : Data yang diolah, 2014

Penelitian ini mengacu pada penelitian Mabruhi dan Winarna (2010), tetapi perbedaannya dalam penelitian ini menambahkan satu variabel independen etika audit dan meneliti persepsi Aparat Pengawasan Intern Pemerintah di Inspektorat Kota Surakarta dan Inspektorat Kabupaten Boyolali.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Guna mendapatkan kualitas hasil audit internal yang baik, faktor-faktor berpengaruh diantaranya independensi, obyektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas dan etika audit merupakan pemicu keberhasilan auditor dalam menjalankan pekerjaannya, sehingga hasilnya baik dan optimal. Sesuai dengan teori atribusi yang menjelaskan proses bagaimana menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Dalam hal ini, karakteristik personal APIP sebagai penentu kualitas hasil audit internal apakah berasal dari faktor internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan (pemeriksaan) pada lingkungan yang relevan. Moizer (1986) dalam Elfarini (2007) menyatakan bahwa pengukuran kualitas proses audit terpusat pada kinerja yang dilakukan auditor dan kepatuhan sesuai standar yang telah digariskan.

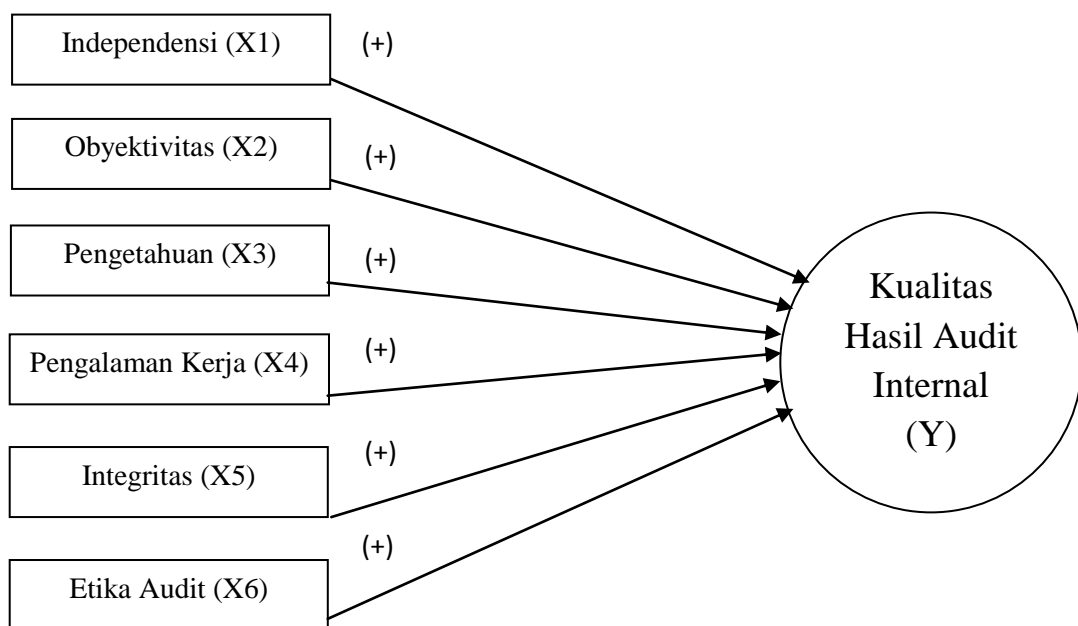
Dengan independensi menunjukkan auditor tidak dapat dipengaruhi oleh berbagai kepentingan. Seorang auditor yang tinggi independensi, maka semakin baik kualitas hasil auditnya. Obyektivitas menunjukkan auditor yang jujur dan bebas dari pengaruh subyektif pihak-pihak berkepentingan. Seorang auditor yang benar-benar obyektif mampu meningkatkan kualitas hasil audit. Pengetahuan menunjukkan keahlian dan konsep pelaksanaan kerja audit. Pendidikan yang

tinggi dan semakin banyaknya pengetahuan auditor, maka kualitas hasil audit internal semakin baik.

Kemudian pengalaman kerja auditor yang memiliki masa kerja semakin lama, mampu meningkatkan kualitas hasil auditnya. Integritas merupakan landasan membangun kepercayaan dan dasar pengambilan keputusan. Dengan sikap jujur, bijaksana, berani dan tanggung jawab dalam tindakan yang diambil auditor, maka semakin baik kualitas hasil audit internal. Pada dasarnya setiap tindakan harus mematuhi etika sebagai prinsip moral yang wajib dipegang teguh seorang auditor. Semakin tinggi kepatuhan auditor terhadap etika audit maka kualitas hasil audit semakin tinggi pula. Hubungan logis antara variabel independen dan variabel dependen digambarkan secara ilustratif dengan kerangka pemikiran penelitian berikut ini.

**Gambar 2.1**

**KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS**



## **2.4. Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan telaah teoritis, hasil-hasil penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran teoritis tentang independensi, obyektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas dan etika audit terhadap kualitas hasil audit internal, maka dapat dikembangkan hipotesis dengan penjelasan sebagai berikut :

### **2.4.1. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Hasil Audit Internal**

Auditor akan tetap independen apabila sikap pribadi/mental bebas dari pengaruh dan tekanan berbagai kepentingan oleh pihak-pihak tertentu dalam memberikan fakta-fakta sesuai dengan kenyataan yang ditemukan saat proses audit. Auditor harus dapat mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana harus didukung dengan sikap independen (Sukriah dkk, 2009).

Teori atribusi mendukung pengaruh independensi terhadap kualitas hasil audit internal, bahwa perilaku auditor disebabkan faktor internal juga faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas hasil audit internal. Auditor dalam dirinya jika mempertahankan sikap independen, maka dalam penugasan audit akan semakin berkualitas hasil audit internal yang dihasilkan. Jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Supriyono, 1988 dalam Ahmad, 2011).

Pada penelitian Trisnaningsih (2007) mengindikasikan bahwa auditor yang hanya memahami *good governance* dan tidak menegakkan independensi dalam pemeriksaan, maka tidak berpengaruh terhadap kinerja. Hal ini berarti auditor

independen lebih dipercaya yang mampu mempengaruhi kualitas hasil audit. Pada penelitian Sukriah dkk (2009), Mabruhi dan Winarna (2010) dimana independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berbeda dari hasil penelitian Alim, dkk (2007) dan Lubis (2009) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat dibangun adalah :

*H<sub>1</sub> : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit internal.*

#### **2.4.2. Pengaruh Obyektivitas terhadap Kualitas Hasil Audit Internal**

Obyektivitas merupakan bebasnya pandangan dari pihak kepentingan dan sesuai fakta apa adanya. Standar umum dalam Standar Audit APIP menyatakan bahwa dengan prinsip obyektivitas auditor, semakin baik kualitas pemeriksaannya dan mensyaratkan auditor melaksanakan audit dengan jujur dan tidak kompromikan kualitasnya. Penelitian Wibowo (2006) menyebutkan auditor yang memiliki obyektivitas yaitu auditor yang dapat melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan dan tidak terpengaruh oleh kepentingannya sendiri.

Perilaku auditor menurut teori atribusi untuk menjelaskan pengaruh obyektivitas terhadap kualitas hasil audit internal. Obyektivitas merupakan *state of mind* auditor, bahwa perilaku disebabkan faktor internal. Seorang auditor dengan mempertahankan obyektivitas, ia akan bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya, sehingga semakin tinggi tingkat obyektivitas auditor maka semakin baik kualitas audit

(Mabruri dan Winarna, 2010). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah, dkk (2009) menemukan bahwa obyektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Berdasar uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

*H<sub>2</sub> : Obyektivitas mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas hasil audit internal.*

#### **2.4.3. Pengaruh Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Audit Internal**

Pengetahuan sebagai tingkat pemahaman dari pendidikan yang memiliki dasar karakteristik sebagai tenaga kerja yang berkompeten dan dibutuhkan. Menurut Tubbs (1992) dalam Mardisar dan Sari (2007) menyatakan bahwa dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi. Perilaku seseorang sesuai teori atribusi untuk menjelaskan pengaruh pengetahuan terhadap kualitas hasil audit internal. Pengetahuan merupakan faktor internal yang mempengaruhi kualitas hasil audit internal. Pengetahuan auditor yang tinggi, maka kualitas hasil audit yang dihasilkan semakin baik.

Menurut Cloyd (1997) dalam Mardisar dan Sari (2007) menemukan bahwa besarnya usaha seseorang untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Hasil penelitian Mardisar dan Sari (2007) membuktikan bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Salsabila dan Prayudiawan (2011) dan Mabruri dan Winarna (2010) yaitu semakin tinggi pengetahuan auditor, semakin baik kualitas hasil audit yang dihasilkan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang di uji adalah :

*H<sub>3</sub> : Pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit internal.*

#### **2.4.4. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Hasil Audit Internal**

Pengalaman merupakan atribut penting dimana auditor memiliki keahlian melaksanakan tugasnya mlebih selektif terhadap informasi mengingat agar tidak terjadi kesalahan lebih besar dalam membuat audit *judgement*. Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit, sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan *auditing* (Christiawan, 2002).

Dalam penelitian ini, teori atribusi mendukung pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas hasil audit internal. Perilaku seseorang disebabkan faktor internal. Banyaknya tugas-tugas pemeriksaan dan lamanya pengalaman kerja mengembangkan keahlian kualitas sumber daya manusia. Semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor, maka akan meningkatkan kualitas hasil audit yang dihasilkan. Hal tersebut sesuai hasil penelitian Alim, dkk (2007), Sukriah, dkk (2009) serta penelitian Maburi dan Winarna (2010) yang menyimpulkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Dari penjelasan tersebut, hipotesis yang dibangun adalah :

*H<sub>4</sub> : Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit internal.*

#### **2.4.5. Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Hasil Audit Internal**

Integritas merupakan kualitas yang menimbulkan kepercayaan masyarakat dan sebagai pedoman bagi anggota audit melakukan uji keputusan atas pekerjaannya sesuai standar Kode Etik. Wibowo (2006) mengemukakan integritas auditor menguatkan kepercayaan dan karenanya menjadi dasar bagi pengendalian atas keputusan mereka. Teori atribusi digunakan untuk menjelaskan pengaruh integritas terhadap kualitas hasil audit internal. Integritas merupakan faktor internal yang mempengaruhi kualitas hasil audit. Auditor melaksanakan tugas pemeriksaan menjunjung integritas, maka hasil audit yang dilaksanakannya akan berkualitas. Integritas mengharuskan auditor menjalankan segala tugas didasarkan atribut internal dengan menjunjung azas kejujuran, tidak mencederai prinsip pada batasan-batasan obyek pemeriksaan yang disepakati, serta dapat mengalahkan kepentingan diri pribadi.

Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya (Pusdiklatwas BPKP, 2008). Penelitian Mabruhi dan Winarna (2010) menyatakan bahwa jika auditor memiliki integritas yang baik, maka kualitas audit dapat dicapai. Hasil penelitiannya menemukan bahwa integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Dari uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan :

*H<sub>5</sub> : Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit internal.*

#### **2.4.6. Pengaruh Etika Audit terhadap Kualitas Hasil Audit Internal**

Etika sebagai prinsip-prinsip moral berperilaku melakukan suatu kegiatan tertentu. Karena berfungsi sebagai prinsip-prinsip moral maka juga berfungsi sebagai kriteria menilai benar atau salah suatu perilaku. Suatu bentuk keprofesionalan dapat menunjukkan komitmen terhadap kualitas hasil yang dilakukan. Nugrahiningsih (2005) menyatakan bahwa kemampuan untuk dapat mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis sangat berguna bagi semua profesi termasuk auditor.

Sesuai teori atribusi yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh etika audit terhadap kualitas hasil audit internal. Perilaku auditor beretika dipengaruhi faktor internal yang mempengaruhi kualitas hasil audit internal. Auditor yang memiliki norma dan etika tinggi sesuai standar audit, maka mampu menghasilkan kualitas audit yang baik. Shaub et al (1993) dalam Hutabarat (2012) menyatakan bahwa auditor yang kurang menjaga atau mempertahankan etika profesi maka cenderung kurang skeptis dalam pelaksanaan audit, sehingga mempengaruhi kualitas audit. Apabila auditor tidak memiliki etika yang baik, maka dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor dan sebaliknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kisnawati (2012) menunjukkan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Untuk meningkatkan kualitas audit, auditor dituntut dapat menjunjung tinggi etika dan menjaga profesionalisme sesuai standar dan kode etik profesi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah:

*H<sub>6</sub> : Etika Audit berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit internal.*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada metode penelitian ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian dilaksanakan secara operasional. Pada bagian ini perlu diuraikan hal-hal sebagai berikut: variabel penelitian dan definisi operasional, cara pengukuran variabel, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data serta metode pengumpulan data.

#### **3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Pada penelitian ini variabel independen adalah independensi (X1), obyektivitas (X2), pengetahuan (X3), pengalaman kerja (X4), integritas (X5) dan etika audit (X6). Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas hasil audit internal (Y) dan pengukuran menggunakan skala Likert. Menurut Anshori dan Iswati (2009), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel.

Definisi operasional dan pengukuran untuk variabel-variabel tersebut adalah :

##### **3.1.1. Variabel Dependen - Kualitas Hasil Audit Internal**

Kualitas hasil audit internal merupakan kualitas kinerja auditor dalam menemukan dan melaporkan adanya pelanggaran pada sistem akuntansi pemerintah yang didasarkan pada kepatuhan standar pemeriksaan audit yang telah ditetapkan (De Angelo, 1981). Laporan hasil pemeriksaan tampak berkualitas

apabila laporan tersebut mengungkapkan temuan masalah, pengakuan keberhasilan, rekomendasi dan penjelasan hasil pemeriksaan secara maksimal.

Kualitas hasil audit dalam penelitian ini diadopsi dari Harhinto (2004) dimodifikasi Efendy (2010) didasarkan SKPN, diukur dengan menggunakan indikator yaitu :

1. Kualitas proses audit
2. Kualitas hasil audit
3. Tindak lanjut hasil audit

Variabel ini jumlah item pertanyaan sejumlah 8 item dan diukur dengan skala Likert 5 poin terhadap indikator tersebut dengan nilai: 1) Sangat Tidak Setuju, 2) Tidak Setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

### **3.1.2. Variabel Independen – Independensi**

Independensi adalah bebas dari pengaruh kepentingan baik internal maupun eksternal ataupun pihak lain. Auditor independen berarti tidak memihak atau diduga memihak yang dapat merugikan pihak manapun, mampu bekerja sama dan tidak mementingkan kepentingan pribadi (Pusdiklatwas, 2008). Demikian pula pada pelaporan audit mengungkapkan kebenaran sesuai keadaan sebenarnya dan tidak menimbulkan multitafsir. Independensi menggunakan indikator berdasarkan Standar Audit APIP dalam Pusdiklatwas BPKP (2008) adalah :

1. Bebas dari intervensi dan mendapat dukungan dari pimpinan tertinggi
2. Independensi dalam praktisi

### 3. Independensi dalam profesi

Variabel ini jumlah item pertanyaan sejumlah 6 item dan diukur dengan skala Likert 5 poin terhadap indikator tersebut dengan nilai: 1) Sangat Tidak Setuju, 2) Tidak Setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

#### **3.1.3. Variabel Independen – Obyektivitas**

Obyektivitas merupakan bebasnya pengaruh subyektif dari pihak-pihak lain yang berkepentingan dan menyatakan pendapat apa adanya (Pusdiklatwas, 2008). Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur serta intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain. (Prinsip etika, Kode etik IAI). Dalam mengungkapkan suatu kebenaran, auditor berdasar fakta kondisi dengan tidak mencari-cari alasan, sesuai acuan kriteria dan apa adanya. Obyektivitas menggunakan indikator penelitian yang digunakan oleh Sukriah, Akram, dan Inapty (2009) adalah :

1. Bebas dari benturan kepentingan
2. Pengungkapan kondisi sebenarnya sesuai fakta

Variabel ini jumlah item pertanyaan sejumlah 4 item dan diukur dengan skala Likert 5 poin terhadap indikator tersebut dengan nilai: 1) Sangat Tidak Setuju, 2) Tidak Setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

#### **3.1.4. Variabel independen – Pengetahuan**

Menurut Mardisar dan Sari (2004) pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau

teoritis. Pengetahuan adalah kualifikasi auditor dalam melaksanakan audit secara obyektif, benar, dan cermat. Hal-hal yang perlu dikuasai auditor antara lain : review, auditing, akuntansi, dan struktur organisasi. Selain itu, auditor harus memiliki keahlian khusus dan pengetahuan cukup, sehingga kinerja dapat terselesaikan baik dan maksimal. Pengetahuan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator berdasarkan Standar Audit APIP, adalah:

1. Pengetahuan umum
2. Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan
3. Sertifikasi jabatan

Variabel ini jumlah item pertanyaan sejumlah 3 item dan diukur dengan skala Likert 5 poin terhadap indikator tersebut dengan nilai: 1) Sangat Tidak Setuju, 2) Tidak Setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

### **3.1.5. Variabel Independen - Pengalaman Kerja**

Pengalaman kerja seorang auditor merupakan faktor penting menghasilkan audit yang kompleks. Dengan kualifikasi tersebut auditor dianggap kemungkinan kecil mengalami kesalahan dalam audit pekerjaannya. Auditor profesional berarti memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan tugas sesuai tanggung jawab serta memberikan pertimbangan yang baik dan tepat dalam mengambil keputusan. Pengalaman kerja dalam penelitian ini berdasarkan SKPN yang telah dimodifikasi diukur dengan menggunakan indikator adalah:

1. Lama kerja melakukan audit
2. Jumlah audit yang telah diaudit
3. Jenis obyek yang pernah diaudit

Variabel ini jumlah item pertanyaan sejumlah 3 item dan diukur dengan skala Likert 5 poin terhadap indikator tersebut dengan nilai: 1) Sangat Tidak Setuju, 2) Tidak Setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

### **3.1.6. Variabel Independen - Integritas**

Integritas merupakan suatu sikap bijaksana, tanggung jawab, berani dan patuh aturan prinsip dalam melaksanakan audit (Pusdiklatwas, 2008). Auditor juga harus dapat menerima segala kesalahan yang tidak disengaja dan tanpa menambah maupun mengurangi kebenaran serta tidak menerima segala bentuk apapun dari pihak lain. Dalam pelaksanaan pekerjaannya harus konsisten, berani mengambil sikap menyelesaikan masalah, berpegang teguh Kode Etik yang berlaku, mampu mengevaluasi hasil kerja, sehingga tidak berdampak buruk mengecewakan pihak berkepentingan merupakan integritas sebagai tanggung jawab auditor. Integritas dalam penelitian ini menggunakan indikator yang pernah dilakukan oleh Sukriah, Akram, dan Inapty (2009) adalah :

1. Kejujuran auditor
2. Keberanian auditor
3. Sikap bijaksana auditor
4. Tanggung jawab auditor

Variabel ini jumlah item pertanyaan sejumlah 4 item dan diukur dengan skala Likert 5 poin terhadap indikator tersebut dengan nilai: 1) Sangat Tidak Setuju, 2) Tidak Setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

### **3.1.7. Variabel Independen – Etika Audit**

Etika audit adalah segala aturan moral yang menjadi pedoman manusia dalam berperilaku melakukan suatu kegiatan tertentu. Auditor diharapkan berperilaku etis berpegang teguh prinsip etika dan kode etik yang berlaku, sehingga dapat selalu menjaga kepercayaan masyarakat terhadap organisasi/instansi. Etika audit dalam penelitian ini menggunakan indikator berdasarkan Kode Etik Audit APIP dikembangkan oleh Pusdiklatwas BPKP, adalah :

1. Pelaksanaan kode etik
2. Hubungan auditor dengan auditor
3. Hubungan auditor dengan auditan
4. Hubungan auditor dengan masyarakat

Variabel ini jumlah item pertanyaan sejumlah 4 item dan diukur dengan skala Likert 5 poin terhadap indikator tersebut dengan nilai: 1) Sangat Tidak Setuju, 2) Tidak Setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

### **3.2. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai aparat pengawasan intern pemerintah pada Inspektorat Wilayah Kota Surakarta dan Inspektorat Kabupaten Boyolali. Alasan pemilihan populasi tersebut sebagai lokasi penelitian karena perannya sebagai organisasi pengawas perangkat daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan senantiasa menjalankan tugas secara terpadu, berkala, dan berkelanjutan untuk meningkatkan

pengendalian internal di masing-masing SKPD, sehingga kualitas hasil audit internal yang dilaksanakan oleh auditor pada Inspektorat Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali memperoleh opini WTP pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dari laporan hasil pemeriksaan sebagai auditor eksternal.

Sampel yang diambil adalah seluruh auditor dan pejabat/staf pemeriksa di Inspektorat Kota Surakarta dan Inspektorat Kabupaten Boyolali. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus, yaitu penyebaran kuesioner dilakukan pada semua populasi. Anshori dan Iswati (2009) menyatakan sensus layak dilakukan jika elemen-elemen populasi relatif sedikit dan penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan karakteristik setiap elemen dari suatu populasi.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah data primer, yaitu data diperoleh melalui kuesioner tentang variabel terkait berupa jawaban para responden atas daftar pertanyaan yang diajukan peneliti. Sedangkan jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, kemudian data dari hasil pendapat responden diolah dalam bentuk angka yang disebut data kuantitatif.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan suatu usaha yang dapat dipertanggungjawabkan guna mendapatkan data yang valid sebagai bahan

pemecahan dan pembahasan masalah. Peneliti menggunakan metode survey dalam penelitian ini yaitu dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang sebelumnya telah disusun secara tertulis, terstruktur dan sistematis, kemudian mengantar langsung ke lokasi penelitian untuk diajukan, diisi dan dijawab oleh responden dan terakhir diserahkan kembali pada peneliti.

Dalam pengukuran penelitian ini mengajukan kuesioner dimana responden diminta untuk menjawab sesuai pendapat responden. Semua instrumen menggunakan skala Likert dengan nilai 1 sampai dengan 5. Skor penelitian yang digunakan peneliti untuk setiap item pertanyaan adalah :

Sangat Tidak Setuju = nilai 1

Tidak Setuju = nilai 2

Netral = nilai 3

Setuju = nilai 4

Sangat Setuju = nilai 5

Daftar pertanyaan (kuesioner) dalam penelitian ini bersumber dari Standar Audit APIP, SKPN, Kode Etik Audit APIP, Pusdiklatwas BPKP, penelitian Efendy (2010) dan penelitian Sukriah dkk (2009).

### **3.5. Metode Analisis Data**

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu menguji analisis kualitas data

dengan uji validitas dan reliabilitas kemudian dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinieritas.

### **3.5.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran atau deskripsi responden dan variabel-variabel penelitian (independensi, obyektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas, dan etika auditor serta kualitas hasil audit internal). Alat analisis data ini disajikan meliputi : tabel distribusi frekuensi yang memaparkan rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah dari standar deviasi.

### **3.5.2. Uji Kualitas Data**

#### **A. Uji Validitas**

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam pengukuran. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Uji validitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *total correlated item. Total correlation* dengan kriteria sebagai berikut: jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  table dan nilainya positif, maka butir pertanyaan atau indikator tersebut dikatakan “valid”. Namun sebaliknya, jika nilai  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  table, maka pertanyaan tersebut dapat dikatakan “tidak valid”. Instrumen dinyatakan valid jika nilai probabilitas  $< 0.05$  (Ghozali, 2006).

## **B. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel atau konstruk. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen memberikan hasil pengukuran yang konsisten apabila pengukuran dilakukan berulang-ulang. Uji reliabilitas ini hanya dilakukan terhadap butir-butir instrumen yang valid, yang diperoleh melalui uji validitas. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang benar atau data yang sesuai dengan kondisi sesungguhnya. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal apabila memberikan nilai *Cronbach's Alpha*  $\geq 0,7$  (Ghozali, 2011).

### **3.5.3. Uji Asumsi Klasik**

#### **A. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Teknik pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogorov Smirnov test* (1-Sampel K-S). Uji ini dilakukan dengan membandingkan probabilitas yang diperoleh dengan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai sign hitung  $> 0,05$  maka data terdistribusi normal, jika terdistribusi tidak normal maka akan ditransformasi agar menjadi normal. Cara yang dapat dilakukan bila melakukan transformasi data diawali dengan melihat bagaimana bentuk dari grafik histogram (Ghozali, 2006).

## **B. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dilihat pada plot yang terpecah dan tidak membentuk pola tertentu (Ghozali, 2009). Uji heteroskedastisitas berupa uji glejser dengan meregresi nilai absolut residual (ABS\_RES) terhadap variabel independen. Jika signifikan  $t > 0,05$  dan  $< -0,05$  berarti tidak heteroskedastisitas (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2006).

## **C. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai tolerance. Jika  $VIF > 10$  dan nilai Tolerance  $< 0,10$  maka terjadi gejala Multikolinieritas (Ghozali, 2006).

### **3.5.4. Analisis Regresi Linier Berganda**

Penelitian dengan metode regresi berganda bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*). Dalam hal ini, bagaimana pengaruh variabel independen yaitu

independensi, obyektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas, dan etika audit terhadap variabel dependen adalah kualitas hasil audit internal pada Inspektorat Wilayah Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali. Model yang digunakan untuk analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas Hasil Audit Internal

a = Konstanta

b = Koefisien arah regresi

X<sub>1</sub> = Independensi

X<sub>2</sub> = Obyektivitas

X<sub>3</sub> = Pengetahuan

X<sub>4</sub> = Pengalaman Kerja

X<sub>5</sub> = Integritas

X<sub>6</sub> = Etika Audit

e = Error term

#### **A. Uji Simultan (Uji F)**

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen (independensi, obyektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas dan etika auditor) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (kualitas hasil audit). Uji F atau ANOVA dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi yang ditetapkan untuk penelitian dengan *probability value* dari hasil

penelitian (Ghozali, 2009). Kriteria dalam pengujian ini adalah jika *probability value*  $< 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan jika *p value*  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak.

### **B. Uji Parsial (Uji t)**

Uji t bertujuan untuk menguji apakah variabel independen (independensi, obyektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas dan etika auditor) secara parsial atau individual terhadap variabel dependen (kualitas hasil audit). Uji t tersebut dapat dilihat dari besarnya *p-value* dibandingkan dengan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Dengan kriteria jika *p-value*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan jika *p-value*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima (Ghozali, 2006).

### **C. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji  $R^2$  digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat ketepatan regresi dinyatakan dalam koefisien ( $R^2$ ) yang nilainya antara 0 – 1. Jika  $R^2$  menunjukkan variabel independen bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika dalam suatu model terdapat lebih dari dua variabel independen, maka lebih baik menggunakan nilai *adjusted*  $R^2$  (Ghozali, 2006).